

Perempuan dan Ekonomi Perawatan

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Ekonomi Perawatan

Artikel

Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia

Ariane J. Utomo

Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta

Andi Nur Faizah

Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro

Linda Yuliantini

Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan

Indrasari Tjandraningsih

Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan

Poppy Ismalina

Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia

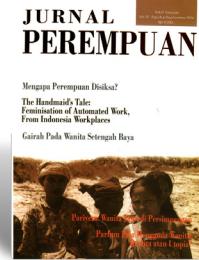
Atnike Nova Sigiro, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin

Diterbitkan oleh:



Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan



Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.

Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroplah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminism. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan mengimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- **Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia**

No. Rekening 127-00-2507969-8

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295,
email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR EKSEKUTIF

Dr. Atnike Nova Sigiyo

PEMIMPIN REDAKSI

Anita Dhewy, M.Si.

DEWAN REDAKSI

Atnike Nova Sigiyo, M.Sc. (Pascasarjana Diplomasi, Universitas Paramadina)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Twon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)

Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)

Fransicia Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)

Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi, M.Si.

SEKRETARIS REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu, M.Hum.

REDAKSI

Bella Sandiata, M.H.
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540

Telp./Fax (021) 2270 1689

E-mail: yjp@jurnalperempuan.com

redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, November 2018

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Ekonomi Perawatan / *Women and The Care Economy* iii

Artikel / Articles

- Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia / *Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia* 193-202
Ariane J. Utomo
- Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta /
The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta 203-213
Andi Nur Faizah
- Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro / *Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution* 215-226
Linda Yuliantini
- Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan /
Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces 227-233
Indrasari Tjandraningsih
- Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan /
Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization 235-247
Poppy Ismalina
- Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia /
Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia 249-258
Atnike Nova Sigiro, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin

Perempuan dan Ekonomi Perawatan

Women and The Care Economy

Dua dasawarsa terakhir kita menyaksikan tingginya permintaan terhadap tenaga kerja di sektor perawatan. Perempuan-perempuan dari desa dan daerah terpencil bermigrasi menuju kota-kota besar di dalam dan di luar negeri. Mereka menjadi pekerja rumah tangga, mengasuh anak-anak, merawat orang-orang lansia, memasak makanan dan membersihkan rumah. Mereka melakukan pekerjaan yang selama ini dikenal sebagai kerja perawatan tak berbayar.

Dalam konteks ekonomi pasar, kerja perawatan/pengasuhan yang umumnya dilakukan perempuan dipandang bukan merupakan kerja produktif yang berkontribusi terhadap ekonomi. Itu sebabnya kerja perawatan diserahkan kepada rumah tangga untuk pengaturannya. Akibatnya, kerja perawatan dalam rumah tangga individu biasanya tidak dibayar, tidak diakui dan mendapat sedikit dukungan. Konsekuensi lainnya ketika kerja perawatan diberikan dalam kontrak, ia tidak hanya dibayar rendah, tetapi juga tidak diatur, tidak aman dan penuh eksplorasi.

Kenyataannya kerja perawatan tak berbayar merupakan faktor yang sangat penting dalam menyokong ekonomi berbayar. Ia menyuplai kebutuhan sehari-hari pekerja dan menyubsidi reproduksi pekerja untuk akumulasi modal.

Meski banyak dibicarakan hingga kini belum ada definisi baku tentang ekonomi perawatan. Secara umum ekonomi perawatan mengacu pada sektor kegiatan ekonomi, baik yang dibayar maupun yang tak

dibayar, terkait dengan penyediaan perawatan sosial dan material. Ia mencakup perawatan untuk anak-anak, orang tua, dan orang cacat, perawatan kesehatan, pendidikan, juga rekreasi dan layanan pribadi lainnya, yang semuanya berkontribusi untuk memelihara dan mendukung populasi sekarang dan masa depan.

Perawatan menjadi perhatian utama feminis karena pengaturannya sangat berbasis gender dan berimplikasi pada hal-hal yang dapat dilakukan laki-laki dan perempuan. Norma-norma sosial yang mengaitkan perempuan dengan kepedulian pada sesama memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender baik dalam rumah tangga maupun dalam pasar tenaga kerja (Badgett & Folbre 1999). Pemisahan perempuan ke dalam kerja-kerja perawatan misalnya, turut menjelaskan bertahannya perbedaan upah berdasarkan gender.

Untuk itu ada kebutuhan atas kontrak sosial baru guna mendefinisikan ulang hubungan gender. Selain itu mengacu pada Lynch (2009) penting juga mempertimbangkan peran negara. Negara perlu mengambil tanggung jawab untuk memastikan bahwa kerja perawatan tidak mengarah pada kemiskinan dan eksklusi sosial. Ia harus dikeluarkan dari ranah privat dan dibingkai sebagai tanggung jawab bersama. Di bawah kontrak sosial yang dinegosiasikan ini setiap individu yang terlibat kerja perawatan akan memiliki berbagai hak ekonomi sosial yang dipenuhi oleh negara, bukan oleh anggota keluarga. (**Anita Dhewy**)

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Ariane J. Utomo (School of Geography, The University of Melbourne, Melbourne, Australia)

Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia

Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 193-202, 1 tabel, 4 gambar, 23 daftar pustaka

There are two problems that often emerge in public discussions about the recent trends in the level of participation of the female labor force in Indonesia. The first is the low Indonesian female labour force participation rate (FLFPR) compared to other ASEAN countries. The second is the trend of stagnation of Indonesian FLFPR—at around 51%—over almost three decades. By reviewing cross-country data from the Global Gender Gap Index and the International Labor Organization, this article rests on the argument that the two features of Indonesian FLFPR are not merely bad news, and should be read in the context of large economic growth and social change in Indonesia. But a more critical and thorough interpretation of the trend of this indicator does not deny the fact that there is still wide room to improve women's economic participation and opportunity in Indonesia.

Keywords: demographics, female labor force participation rates, employment statistics, social change, economic development, ASEAN, Gender Gap Index

Ada dua masalah yang sering muncul dalam diskusi publik soal tren tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di Indonesia akhir-akhir ini. Yang pertama adalah rendahnya TPAKP Indonesia dibanding negara ASEAN lain. Yang kedua adalah tren stagnasi TPAKP Indonesia—pada kisaran 51%—dalam hampir tiga dasawarsa terakhir. Dengan meninjau kembali data lintas negara dari Indeks Kesenjangan Gender Global dan International Labor Organisation, artikel ini bertumpu pada argumen bahwa kedua fitur TPAKP Indonesia tersebut bukan semata-mata kabar buruk, dan sebaiknya dibaca dalam konteks besar pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial di Indonesia. Namun penafsiran yang lebih kritis dan saksama terhadap tren indikator ini tidak menampik fakta bahwa masih ada ruang lebar untuk memperbaiki partisipasi dan kesempatan ekonomi perempuan di Indonesia.

Kata kunci: demografi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, statistik ketenagakerjaan, perubahan sosial, pembangunan ekonomi, ASEAN, Indeks Kesenjangan Gender

Andi Nur Faizah (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta

The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 203-213, 10 daftar pustaka

The phenomenon of HIV-AIDS transmission places women in a difficult situation. The loss of family members such as husbands due to AIDS

leaves women living with HIV positive in a struggle to access sources of livelihood. The condition of themselves as PLWHA, concerns about being stigmatized, caring for family members, and earning a living are the burdens of life they have to face. In this regard, this paper explores the complexity of the work of HIV-positive women. This study uses a qualitative method with a feminist perspective to get a complete picture of the livelihood of HIV-positive women. Based on interviews with five HIV-positive women, the findings found a link between social, identity, and gender categories that affect their livelihoods. HIV-positive women also transform themselves into their "normal" self by pretending to be healthy, able to work, have quality, and be independent. This is done as a form of resistance to the stigma attached to PLWHA.

Keywords: multi-layered burden, livelihood, HIV-positive women, stigma

Fenomena penularan HIV-AIDS menempatkan perempuan pada situasi yang sulit. Kehilangan anggota keluarga seperti suami akibat AIDS membuat perempuan yang hidup dengan HIV positif harus berjuang guna mengakses sumber-sumber penghidupan. Kondisi diri sebagai ODHA, kekhawatiran mendapatkan stigma, mengasuh anggota keluarga, serta mencari nafkah adalah beban hidup dan beban kerja yang mereka hadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini menggali kompleksitas kerja perempuan dengan HIV positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berperspektif feminis guna mendapatkan gambaran utuh mengenai penghidupan perempuan dengan HIV positif. Berdasarkan wawancara pada lima orang perempuan dengan HIV positif, didapat temuan adanya keterkaitan antara kategori sosial, identitas, dan gender yang memengaruhi penghidupan mereka. Perempuan dengan HIV positif juga melakukan transformasi sebagai diri yang "normal" dengan menunjukkan diri sebagai sosok yang sehat, mampu bekerja, memiliki kualitas, serta mandiri. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanannya terhadap stigma yang dilekatkan pada ODHA.

Kata kunci: beban berlapis, penghidupan, perempuan dengan HIV positif, stigma

Linda Yuliantini (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

Menkar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di sebuah Lembaga Keuangan Mikro

Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 215-226, 2 tabel, 1 gambar, 20 daftar pustaka

It is important to study the autonomy of women's autonomy, because it is relational, multidimensional and influences the lives of women, especially regarding actions and decision-making in all aspects of their lives. This research explores the autonomy of female household heads (PEKK) in savings and loan activities at a microfinance institution both individually and collectively. Pekka's individual autonomy is seen in the context of power through *power within*, *power to*, and *power over*, while collective autonomy is in line with the *power with* concept offered by Linda Mayoux. This study uses a qualitative approach with a female perspective. Data collection was conducted through in-depth interviews with five subjects that were selected purposively. The results showed that participation in savings and credit activities increased the autonomy of individual female heads of household more significantly compared to collective autonomy in groups.

Keywords: female head of household, individual autonomy, collective autonomy, savings and loans

Otonomi perempuan penting untuk dikaji, karena bersifat relasional, multidimensi serta berpengaruh terhadap kehidupan perempuan terutama terkait tindakan dan pengambilan keputusan dalam segala aspek kehidupan mereka. Penelitian ini menggali otonomi perempuan kepala keluarga dalam kegiatan simpan pinjam di sebuah lembaga keuangan mikro baik secara individu maupun kolektif. Otonomi individu Pekka dilihat dalam konteks kekuasaan melalui power within, power to, dan power over, sedangkan otonomi kolektif sejalan dengan konsep power with yang ditawarkan oleh Linda Mayoux. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap lima subjek yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi dalam kegiatan simpan pinjam meningkatkan otonomi individu perempuan kepala keluarga secara lebih signifikan dibandingkan dengan otonomi kolektif dalam kelompok.

Kata kunci: perempuan kepala keluarga, otonomi Individual, otonomi kolektif, simpan pinjam

Indrasari Tjandraningsih (Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia)

Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan

Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 227-233, 13 daftar pustaka

This paper discusses women's labor activities in trade union and the obstacles they encounter. The discussion focuses on the three roles carried out by women factory workers in domestic space as mothers and wives and in public space as laborers as well as activists of labor organizations. The information in this paper derived from observations of women factory workers' activities in union organization and two ethnographic books on factory workers' resistance. The subject was chosen because for more than two decades there was no significant changes in the position of women in the labor movement. The research questions of this paper are what are the obstacles for women workers to work and organize like male workers? Why are male workers so dominant, even in industries where the workforce is mostly women? How can women play the role as mothers, as workers and as leaders of labor organizations? The results of the analysis show the role and stereotype of gender in patriarchal societies within labor organizations is a barrier for women to become a significant player in the labor movement. However, strong determination for women to fight injustice supported by personal qualities proves that women are able to perform in the triple activities all at once.

Keywords: women factory workers, patriarchal society, gender role, trade union

Tulisan ini membahas aktivitas buruh perempuan dalam organisasi serikat pekerja dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Pembahasan berfokus pada tiga peran yang dijalankan perempuan buruh pabrik di ruang domestik sebagai ibu dan istri dan di ruang publik sebagai buruh sekaligus aktivis organisasi buruh. Informasi dalam tulisan ini berasal dari amatan terhadap kegiatan berorganisasi perempuan buruh di serikat buruh dan dua buah buku benuansa etnografis mengenai perlawan buruh pabrik. Subjek dipilih karena selama lebih dari dua dekade tidak ada perubahan signifikan atas posisi perempuan dalam gerakan buruh. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah apa yang menjadi hambatan bagi buruh perempuan untuk bekerja dan berorganisasi seperti halnya buruh laki-laki? Mengapa buruh laki-laki begitu dominan pengaruhnya meskipun di industri yang tenaga kerjanya sebagian besar perempuan? Bagaimana para perempuan mampu menjalankan peran sebagai ibu, pekerja dan

sekaligus pimpinan organisasi buruh? Hasil analisis menunjukkan peran dan stereotip gender dalam masyarakat patriarkal di lingkungan organisasi buruh merupakan hambatan bagi perempuan untuk secara signifikan menjadi pemain utama dalam gerakan buruh. Akan tetapi determinasi yang kuat pada perempuan untuk melawan ketidakadilan didukung dengan kualitas personal membuktikan perempuan mampu berkegiatan dalam tiga arena sekaligus.

Kata kunci: buruh perempuan di pabrik, masyarakat patriarkis, peran gender, organisasi buruh

Poppy Ismalina (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan

Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 235-247, 2 tabel, 9 gambar, 14 daftar pustaka

By conducting descriptive statistical analysis and the establishment of two econometric models, this study proves that the marginalization of women in the Indonesian labor market still occurs even though the quality of Indonesian women from the level of education and work participation is increasing. The phenomenon of marginalization of women is characterized by 1) the wage gap due to gender differences, namely the wages received by female workers are lower than male workers for all types of work; 2) the chances of men to find work are far higher than women in the Indonesian labor market. The study concludes that the wage gap due to gender differences is not due to competition in the labor market but rather due to the assumption that working women are secondary and supplementary breadwinners in their households, and the role that they can be play is only an extension of their domestic role. Thus, the main cause of the marginalization of women in the labor market is the low awareness of gender equality, something which has already taken root in Indonesia.

Keywords: marginalization of women, labor market, wage gap, gender inequality

Dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan pembentukan dua model ekonometrika, studi ini membuktikan bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia masih terjadi meskipun kualitas perempuan Indonesia dari tingkat pendidikan dan partisipasi kerja makin meningkat. Fenomena marginalisasi perempuan ditandai dengan 1) kesenjangan upah akibat perbedaan gender yang makin tinggi yakni upah yang diterima oleh pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki untuk semua jenis pekerjaan; 2) peluang laki-laki untuk bekerja jauh lebih tinggi daripada perempuan di pasar tenaga kerja Indonesia. Studi pustaka menyimpulkan bahwa kesenjangan upah akibat perbedaan gender bukan disebabkan persaingan di pasar tenaga kerja tetapi lebih disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja adalah pencari nafkah sekunder dan pelengkap di rumah tangganya dan peran yang dapat dimainkan hanyalah perpanjangan peran domestiknya. Dengan demikian, akar masalah dari marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja adalah rendahnya kesadaran akan kesetaraan gender dan ini telah mengakar di Indonesia.

Kata kunci: marginalisasi perempuan, pasar tenaga kerja, kesenjangan upah, ketidakadilan gender

¹Atnike Nova Sigiro, ²Alfindra Primaldhi & ³Bagus Takwin
(¹Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia & ²Lembaga Demografi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Depok,
Indonesia & ³Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok,
Indonesia)

Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia

Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 249-258, 1 tabel, 8 gambar, 12 daftar pustaka

Social reproduction role by women are mostly unpaid, which are done in the context of social relation within household or family. In the context of macro economy, care work for family are often overlooked, furthermore are often not being considered as productive work that contribute to the economy. This situation bring overburden to women and the lack of appreciation toward care work in Indonesia. This article was written based on a national survey conducted in 2018 in 34 provinces in Indonesia. The survey measured the care work's burden of housewives, and public perception towards care economy that are run by housewives in Indonesia.

Keywords: care work, care economy, social reproduction, housewives

Peran reproduksi sosial yang dijalankan oleh perempuan sebagian besar merupakan kerja tidak berbayar (*unpaid*) yang dilakukan dalam kerangka relasi sosial seperti rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks ekonomi makro, kerja perawatan (*care work*) di dalam keluarga ini masih luput dari perhitungan, bahkan tidak dianggap sebagai kerja produktif yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi. Hal ini berdampak pada beban kerja yang terlalu besar kepada perempuan dan kurangnya penghargaan kepada kerja perawatandi Indonesia. Artikel ini berangkat dari hasil surveinasional tahun 2018 di 34 provinsi di Indonesia.Survei tersebut mengukur beban kerja perawatan ibu rumah tangga, dan persepsi masyarakat terhadap ekonomi perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Indonesia.

Kata kunci: kerja perawatan, ekonomi perawatan, reproduksi sosial, ibu rumah tangga

Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan

*Working, Housekeeping and Organizing:
The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces*

Indrasari Tjandraningsih

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit No. 94 Gedung 9 Bandung 40141 Indonesia

i.tjandraningsih@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 9 Oktober 2018, direvisi 11 November 2018, diputuskan diterima 27 November 2018

Abstract

This paper discusses women's labor activities in trade union and the obstacles they encounter. The discussion focuses on the three roles carried out by women factory workers in domestic space as mothers and wives and in public space as laborers as well as activists of labor organizations. The information in this paper derived from observations of women factory workers' activities in union organization and two ethnographic books on factory workers' resistance. The subject was chosen because for more than two decades there was no significant changes in the position of women in the labor movement. The research questions of this paper are what are the obstacles for women workers to work and organize like male workers? Why are male workers so dominant, even in industries where the workforce is mostly women? How can women play the role as mothers, as workers and as leaders of labor organizations? The results of the analysis show the role and stereotype of gender in patriarchal societies within labor organizations is a barrier for women to become a significant player in the labor movement. However, strong determination for women to fight injustice supported by personal qualities proves that women are able to perform in the triple activities all at once.

Keywords: women factory workers, patriarchal society, gender role, trade union

Abstrak

Tulisan ini membahas aktivitas buruh perempuan dalam organisasi serikat pekerja dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Pembahasan berfokus pada tiga peran yang dilakukan perempuan buruh pabrik di ruang domestik sebagai ibu dan istri dan di ruang publik sebagai buruh sekaligus aktivis organisasi buruh. Informasi dalam tulisan ini berasal dari amatan terhadap kegiatan berorganisasi perempuan buruh di serikat buruh dan dua buah buku bernalnsa etnografs mengenai perlawan buruh pabrik. Subjek dipilih karena selama lebih dari dua dekade tidak ada perubahan signifikan atas posisi perempuan dalam gerakan buruh. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah apa yang menjadi hambatan bagi buruh perempuan untuk bekerja dan berorganisasi seperti halnya buruh laki-laki? Mengapa buruh laki-laki begitu dominan pengaruhnya meskipun di industri yang tenaga kerjanya sebagian besar perempuan? Bagaimana para perempuan mampu menjalankan peran sebagai ibu, pekerja dan sekaligus pimpinan organisasi buruh? Hasil analisis menunjukkan peran dan stereotip gender dalam masyarakat patriarkal di lingkungan organisasi buruh merupakan hambatan bagi perempuan untuk secara signifikan menjadi pemain utama dalam gerakan buruh. Akan tetapi determinasi yang kuat pada perempuan untuk melawan ketidakadilan didukung dengan kualitas personal membuktikan perempuan mampu berkegiatan dalam tiga arena sekaligus.

Kata kunci: buruh perempuan di pabrik, masyarakat patriarkis, peran gender, organisasi buruh

Pendahuluan

Menikah dan punya anak tidak menjadi halangan untuk tetap berorganisasi. Memang sulit mengatur waktu, itulah tantangannya. Yang dibutuhkan adalah tekad, melatih diri untuk mengatur waktu dan melibatkan suami untuk juga melakukan aktivitas domestik. ... Karena kita perempuan, berhak maju dan berkembang setara dengan laki-laki. (Jumisih, aktivis serikat buruh 2016)

Budaya patriarki terjadi di dunia kerja dan di organisasi. Perempuan belum dipandang punya kemampuan yang

sama dengan kaum pria sehingga dianggap lekat dengan beberapa posisi misalnya seksi konsumsi dan bagian khusus perempuan. Untuk membongkar anggapan itu saya harus ikut menciptakan peluang melalui aktif dalam segala aktivitas dan dengan terus meng-upgrade diri sehingga organisasi maupun masyarakat mengakui bahwa kualitas kita sebagai perempuan memang setara. Hasilnya, saya dipilih menjadi ketua serikat pekerja tingkat cabang yang memimpin ribuan buruh yang sebagian besar laki-laki. (Ira, ketua pengurus cabang sebuah organisasi pekerja 2018, wawancara 27 September)

Kutipan pernyataan kedua perempuan penggerak organisasi pekerja di atas memperlihatkan realitas kehidupan perempuan yang bekerja di sektor industri modern. Jumisih dan Ira, keduanya adalah istri dan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dan kemudian menjadi semacam pilot atau nakhoda yang menentukan gerak kegiatan organisasi. Keduanya menjadi pegiat organisasi buruh setelah melihat realitas ketidakadilan yang dialami buruh dalam deru roda industrialisasi. Kisah Jumisih dan Ira senada dengan kisah Salsabila, Ni'mah, Jumiati, dan Muryanti yang terangkum dalam buku *Buruh Menuliskan Perlawanannya* juga kisah Atik, Kokom, Saroh, Supinah, dan Hera yang diterbitkan dalam buku *Menolak Tunduk: Cerita Perlawanannya dari Enam Kota*. Mereka adalah perempuan-perempuan yang memasuki arus industrialisasi dan melihat, mengalami ketidakadilan terhadap buruh perempuan juga ketidakadilan terhadap pengurus serikat buruh. Mereka adalah buruh perempuan yang berani bersuara dan bertindak untuk melawan ketidakadilan tersebut.

Tulisan ini merupakan refleksi pendek terhadap kondisi perempuan pekerja pabrik dengan menggunakan kerangka analisis gender. Acuan utamanya berfokus pada aktivitas buruh perempuan dalam organisasi serikat pekerja dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Informasi dalam tulisan ini berasal dari amatan terhadap kegiatan berorganisasi perempuan buruh di serikat buruh dalam tiga tahun terakhir dan dua buah buku bermuansa etnografis mengenai perlawanannya buruh pabrik. Subjek ini dipilih karena lebih dari dua dekade penulis meneliti dan berjejaring dengan para buruh perempuan aktivis gerakan buruh di Indonesia, tidak ada perubahan yang signifikan atas posisi perempuan dalam gerakan buruh.

Dalam rentang waktu hampir lima dekade perempuan masuk ke dunia kerja sebagai buruh industri, belum hilang ciri perempuan sebagai tenaga murah dan patuh karena stereotip gender perempuan tetap melekat erat sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi buruh perempuan. Sejarah buruh perempuan melawan ketidakadilan di Indonesia sejak Orde Baru hingga kini, mencatat almarhum Marsinah yang diperlakukan secara kejam hingga meninggal karena memperjuangkan perbaikan kondisi buruh. Sejarah gerakan buruh di Indonesia era Orde Baru juga mencatat munculnya perempuan pegiat organisasi buruh. Akan tetapi berlawanan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan ke dalam pabrik, jumlah buruh perempuan pegiat organisasi buruh menunjukkan kecenderungan stagnan atau justru berkurang.

Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan apa yang sesungguhnya menjadi hambatan bagi buruh perempuan untuk bekerja dan berorganisasi seperti halnya buruh laki-laki? Mengapa buruh laki-laki begitu dominan pengaruhnya meskipun di industri yang tenaga kerjanya sebagian besar perempuan? Dalam situasi yang didominasi lelaki apa yang menyebabkan beberapa perempuan dapat muncul menjadi pemimpin dan lebih banyak yang tidak? Bagaimana para perempuan mampu menjalankan peran sebagai ibu, pekerja dan sekaligus pimpinan organisasi buruh?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut akan diuraikan melalui tiga realitas kehidupan perempuan di tiga ranah: ekonomi, politik dan domestik. Informasi yang mendukung jawaban berasal dari pernyataan kedua buruh perempuan, pengalaman para buruh yang mereka tuliskan sendiri secara rinci dalam dua buku bermuansa etnografis, yang dilengkapi dengan pengamatan penulis dalam pergaulan, percakapan dan interaksi dengan para perempuan pegiat organisasi buruh dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Perempuan di Pabrik

Industrialisasi di Indonesia yang menciptakan pusat-pusat industri baru di Pulau Jawa sejak tahun 70-an tidak dapat dilepaskan dari sumbangsih tenaga kerja perempuan. Sebagaimana negara-negara industri baru lainnya, Indonesia memulai industrialisasinya melalui sektor dengan tiga karakter: padat karya, orientasi ekspor dan didominasi tenaga perempuan. Sektor industri tekstil, garmen, sepatu olahraga, elektronik, makanan, mainan dan kosmetik merupakan industri yang berwajah perempuan. Berbagai penelitian tentang perempuan dan industrialisasi telah membuktikan bahwa tiga ciri yang dilekatkan kepada perempuan: murah, patuh dan produktif membuat mereka menjadi preferensi modal untuk sektor padat karya dan berorientasi ekspor (Yusuf 1991, White 1993, AMRC 1998, Tjandraningsih 2000, Caraway 2007, Fairwear 2016, Rahayuningsih 2017).

Pada umumnya tenaga kerja penggerak industri, baik perempuan maupun lelaki, adalah kaum migran dari daerah perdesaan. Dalam konteks tulisan ini, lokus industri adalah Banten, Jawa Barat dan DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan industri pengolahan terbesar di Indonesia. Secara lebih spesifik pabrik-pabrik tempat para buruh bekerja adalah Tangerang, Bekasi, Purwakarta dan Jakarta. Jawa Barat merupakan provinsi yang menjadi pusat konsentrasi industri manufaktur sejak tahun 70-an dan terus berkembang menjadi kawasan industri

terbesar di Asia Tenggara. Dimulai di Tangerang—bagian dari provinsi Banten—kini Bekasi dan Karawang yang berkembang sejak tahun 1985, adalah lokasi terpenting kegiatan industri di Jawa Barat. DKI Jakarta pada pertengahan tahun 80-an dikembangkan menjadi *export processing zone* untuk industri garmen, sepatu dan elektronik. Sebagian besar perusahaan yang berproduksi di pusat-pusat industri tersebut adalah perusahaan bermodal asing—terutama dari Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Cina. Sementara barang-barang yang dihasilkan merupakan barang untuk ekspor terutama ke Amerika Serikat dan Eropa.

Para buruh kebanyakan datang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka datang dari perdesaan atau kota-kota kecil dari lapisan sosial menengah ke bawah. Sebagian dari mereka adalah anak-anak buruh tani dengan tingkat pendidikan SD hingga SLTA yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Latar belakang buruh tersebut masih konsisten dengan tulisan White (1993) tentang buruh industri di Jawa Barat. Tulisan itu—yang merangkum beberapa hasil penelitian tentang ketenagakerjaan dan industrialisasi di Jawa Barat—juga membuat kategori daerah asal buruh berdasarkan sifat perkembangan daerah industrinya.

Para buruh perempuan mulai pekerjaan di pabrik sebagai lajang di usia remaja kemudian menikah, berumah tangga dan mempunyai anak, sebagian kemudian menjadi janda. Pabrik-pabrik yang mengandalkan perempuan sebagai tenaga kerja memang memiliki preferensi mempekerjakan perempuan muda dan lajang dengan pertimbangan produktivitas. Meskipun demikian sebagian pabrik tetap mempertahankan buruh perempuan yang kemudian menikah dan berkeluarga dengan pertimbangan keterampilan dan stabilitas. Pada era 70-an hingga 80-an banyak pabrik yang tidak memberikan pelatihan bagi para pekerja dan mengandalkan buruh yang lebih tua untuk memberikan pelatihan kepada buruh-buruh yang baru masuk kerja.

Sebelum dekade 2000-an, perempuan mencari pekerjaan di pabrik mengikuti jejak kerabat atau tetangga dan masuk pabrik melalui lamaran langsung atau melalui semacam rekomendasi atau jaminan dari kenalan di pabrik.

Karena ada lowongan kerja di PT GMI di divisi jahit, aku dititipkan oleh Rozaq kakak angkatku kepada seorang pengawas yang sangat baik hati. Setelah di tes, pengawas itu mengatakan bahwa aku bisa langsung bekerja pada hari itu juga. (Nuzul 2015, h. 260)

Setelah UU Ketenagakerjaan nomor 13 tahun 2003 diberlakukan, jalur masuk pabrik harus melalui pihak ketiga yakni para penyalur tenaga kerja sebagai implikasi dari ketentuan yang memperbolehkan praktik *outsourcing* tenaga kerja.

Ibu bekerja di perusahaan elektronik pada 2009-2010. Ibu bekerja di perusahaan itu melalui sebuah yayasan dengan membayar dua juta rupiah. Cara membayarnya seperti ini: satu juta rupiah dibayar di awal, satu juta rupiah lagi dibayar dengan cara dipotong langsung dari upah pertama. Nah, setiap bulan upah ibu dipotong Rp100 ribu. (Salsabila 2015, hh. 193-194)

Buruh pabrik di tahun 70-an hingga 90-an umumnya menerima gaji yang rendah, jam kerja yang panjang, lembur tak dibayar, perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja minim. Dalam kondisi tersebut perempuan bertahan hidup untuk membiayai dirinya sendiri maupun keluarganya. Pada umumnya upah habis untuk kebutuhan pokok pangan dan papan (makan dan tempat tinggal) dengan sistem kolektif—menyewa kamar beramai-ramai dan bergantian berkontribusi untuk memasak makanan sehari-hari. Studi-studi tentang buruh perempuan di kurun waktu tersebut menemukan kondisi serupa: upah yang rendah menyebabkan para buruh mengandalkan kiriman keluarga dalam bentuk uang maupun bahan makanan (Yusuf 1991, White 1993, Wolf 1994). Tahun 2000-an kondisi pengupahan mulai membaik karena pengaturan dan penerapan upah minimum semakin baik, terlepas dari perdebatan mengenai kecukupan dan kelayakan upah minimum yang ada.

Posisi buruh perempuan di pabrik sebagian besar sebagai operator yang merupakan ujung tombak produksi. Untuk industri garmen dan sepatu misalnya, mereka adalah para penjahit. Mereka bekerja di bagian-bagian pekerjaan yang khusus dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan-pekerjaan yang dianggap ringan dan cocok untuk perempuan yaitu menjahit, mengepak, merapikan, *helper* atau tenaga pembantu untuk tugas distribusi dan koleksi. Jabatan tertinggi buruh perempuan adalah kepala *line* atau kepala regu, amat sedikit yang dapat menduduki jabatan supervisor atau mandor. Di pabrik-pabrik yang mayoritas buruhnya perempuan jabatan tertinggi di level produksi tetap dipegang oleh laki-laki. Pembagian kerja di dalam pabrik, penempatan buruh di divisi-divisi produksi ditentukan oleh sebuah proses yang dirumuskan oleh Teri Caraway:

Employers have historically considered men and women to be qualitatively different types of labor and have therefore viewed productivity and labor control through a gendered

lens. Consequently they define jobs in gendered terms. On the basis of their assessment of the gendered character of work on the shop floor, employers use gender as a criterion for recruitment. Gendered hiring practices in turn, produce the gender division of labor on the shop floor and perpetuate the deep occupational and sectoral segregation. (Caraway 2014, h. 10).

Secara historis majikan memiliki keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki adalah jenis tenaga kerja yang berbeda dan melihat urusan produktivitas dan kontrol buruh melalui lensa gender. Konsekuensinya terjadilah pendefinisian pekerjaan, praktik rekrutmen dan pembagian kerja berbasis gender dan melanggengkan segregasi pekerjaan dan sektor yang dalam. Analisis tersebut tetap relevan dengan situasi perburuhan dan manajemen produksi pabrik di Indonesia yang mengacu pada *gender division of labour* dan mengorganisasi proses produksi—menempatkan perempuan dan laki-laki sesuai dengan stereotip gender mereka.

Perempuan di Organisasi

Satu ketika aku melihat temanku yang bekerja di bagian jahit dibentak-bentak oleh pengawasnya karena tidak mencapai target sesuai yang diharapkan. Aku juga menyaksikan buruh pingsan di ruang produksi karena tidak diizinkan pulang saat sakit. Meyaksikan hal ini aku sangat gelisah dan marah karena tidak bisa menerima. Aku kesal ingin membela tetapi tak punya daya apa-apa, tak tahu bagaimana cara membelanya. Kelak kemudian hari aku menyadari bahwa itulah titik awal timbulnya rasa solidaritas terhadap kawan sekerjaku. (Jumisih 2016, h. 164)

Setelah beberapa bulan bekerja, aku diajak ikut pertemuan sebuah serikat yang menghimpun pekerja sektor tekstil, sandang dan kulit. Aku diangkat menjadi pengurus bidang pemberdayaan perempuan merangkap sekretaris. Aku menerimanya karena aku penasaran dengan organisasi pekerja ini. Sebelumnya aku tahu serikat buruh dari membaca di media maupun di internet tentang kasus Ngadinah, buruh yang dikriminalkan oleh pengusaha karena menuntut haknya. (Komalawati 2016, hh. 113-114)

Kutipan pengalaman di atas merupakan asal mula perempuan bergabung dalam organisasi serikat buruh. Berkegiatan di serikat buruh merupakan tahap berikut dari keterlibatan perempuan sebagai buruh pabrik. Pada umumnya mereka menjadi risau dan gelisah setelah menyadari dari melihat atau mengalami sendiri ketidakadilan dan kesewenangan perlakuan terhadap buruh oleh atasan. Mereka kemudian ingin melakukan sesuatu untuk melawan ketidakadilan itu. Serikat buruh menjadi cara untuk melakukan perlawanannya secara kolektif dan terorganisasi. Melalui serikat buruh mereka mengetahui hak-hak buruh dan berbagai regulasi yang

menjamin hak sebagai buruh termasuk hak untuk berserikat.

Kegiatan perempuan dalam serikat buruh kebanyakan diawali dengan ikut serta dalam pemogokan dan aksi-aksi industrial untuk memprotes kesewenangan pengusaha yang tidak menjalankan peraturan pemerintah mengenai hak-hak buruh. Bagi perempuan berkeluarga yang punya anak, tidak jarang mereka membawa anak dalam aksi, sekaligus rekreasi.

Di saat agenda aksi buruh perempuan mengajak anak-anaknya yang masih balita. Sering saya temui di saat aksi demonstrasi anak-anak merengek minta jajan sedangkan ibunya masih semangat mengikuti aksi. Ibunya harus menuruti anaknya agar tidak menangis dan dia datang terus mengikuti aksi walaupun konsentrasi harus terbagi dengan anaknya. (Muryanti 2015, h. 420)

Sejak reformasi yang membawa jaminan negara untuk kebebasan berserikat melalui UU nomor 21 tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh, organisasi serikat buruh tumbuh seperti cendawan di musim hujan. Ketentuan undang-undang yang menyatakan setiap 10 orang pekerja berhak mendirikan serikat buruh menjadi pemicunya. Secara garis besar serikat buruh di Indonesia terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok serikat turunan atau pecahan dari SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) yang merupakan serikat tunggal di masa Orde Baru. Kelompok kedua adalah kelompok serikat independen untuk menyebut serikat yang tidak ada sangkut pautnya dengan SPSI. Pengelompokan ini kemudian menampilkan situasi yang berbeda dalam kaitannya dengan posisi dan peran perempuan dalam organisasi. Di kelompok pertama, seprogresif apapun, serikat menempatkan perempuan dalam organisasi di posisi-posisi yang lekat dengan stereotip gender perempuan: sekretaris, bendahara, konsumsi, pendidikan. Kelompok kedua lebih memberikan ruang yang setara kepada perempuan dan perempuan memiliki kesempatan menjadi pimpinan tertinggi organisasi buruh di tingkat nasional. Meskipun demikian secara keseluruhan, pimpinan puncak organisasi atau pemegang pengaruh utama dalam organisasi buruh tetap ada di tangan kaum lelaki.

Tidak atau belum ada angka statistik yang kuat untuk membuktikan situasi itu tetapi fakta menunjukkan hampir tidak ada ketua unit kerja (tingkat terbaik organisasi buruh) di pabrik yang dipegang oleh perempuan sekalipun pabriknya didominasi hingga 80% oleh buruh perempuan. Sebuah perkiraan dari Indah Saptorini—koordinator proyek penguatan serikat buruh dari IndustriAll—menunjuk angka di bawah 5%

untuk pemimpin serikat buruh di tingkat pabrik dari keseluruhan 11 serikat buruh yang berafiliasi dengan IndustriAll (Saptorini 2018, wawancara 30 September).

Analisis sementara mengenai kecilnya jumlah perempuan yang menjadi pimpinan serikat buruh menurut Indah disebabkan oleh faktor eksternal dan internal perempuan. Faktor eksternal adalah minimnya akses dan kesempatan untuk perempuan menjadi pemimpin. Faktor internal adalah perempuan merasa tidak cakap untuk menjadi pemimpin dan peran ganda di rumah dan di pabrik. Dalam sebuah wawancara seorang lelaki pimpinan serikat buruh dari kelompok pertama menjabarkan faktor penyebab berdasarkan pengalamannya sebagai berikut:

Faktor yang pertama, bagi perempuan yang belum berkeluarga belum memiliki rasa percaya diri dan lebih mengutamakan eksistensi dirinya untuk kepentingan pribadinya. Kedua bagi perempuan yang belum berkeluarga tetapi punya pacar mereka belum berpikir menjadi pengurus apalagi pemimpin tetapi lebih berupaya mempertahankan hubungan mereka bahkan kalau yang perempuan memaksa menjadi pengurus/pemimpin pacarnya memberi pilihan untuk ikut organisasi atau putus. Ketiga bagi perempuan yang sudah menikah tetapi belum punya anak mereka lebih memilih menjaga kemesraan yang terbangun karena baru mengarungi bahtera rumah tangga. Keempat bagi perempuan yang berkeluarga dia lebih memilih mengurus rumah tangga karena banyak faktor yang dominan. Seperti perempuan menjadi tulang punggung keluarga disamping suaminya dan mengurus anak. Tidak tertutup juga perempuan punya keinginan untuk menjadi pengurus/pemimpin karena siap menanggung segala risiko, misalnya perempuan ingin eksis di organisasi dengan harapan akan menambah banyak teman, bisa berkumpul, bisa mengekspresikan diri, dll, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Terkait dengan pemahaman mereka tentang serikat pekerja memang masih banyak yang belum tahu/paham walaupun kesempatan selalu diberikan melalui pelatihan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan kepemimpinan. Kalaupun mereka belum mengambil kesempatan bukan berarti tidak ada ruang dan peluang tetapi mereka lebih punya komitmen terhadap dirinya beserta keluarganya. (IK 2018, wawancara 30 September)

Faktor-faktor penyebab terbatasnya jumlah perempuan menjadi ketua serikat memperlihatkan bekerjanya hambatan struktural dalam masyarakat patriarkis karena peran gender perempuan dan dominasi laki-laki. Hambatan tersebut serupa dengan pembatasan peran perempuan di dalam pabrik. Peran gender perempuan menyebabkan baik manajemen maupun pimpinan organisasi serikat menempatkan perempuan di posisi kerja dan organisasi di tempat yang dianggap sesuai dengan peran perempuan. Dalam hal ini ideologi patriarki bekerja baik di pabrik sebagai ruang organisasi

produksi maupun di serikat buruh sebagai ruang organisasi politik masyarakat.

Jika demikian bagaimana menjelaskan fakta bahwa beberapa perempuan mampu menduduki pucuk pimpinan dalam organisasi buruh? Jawabannya terletak lebih di arena personal daripada struktural. Ira, salah seorang perempuan aktivis—yang sudah menjadi aktivis organisasi sejak masa sekolah—menyatakan keberhasilannya untuk berperan signifikan dalam organisasi dikarenakan kemampuan melihat dan merebut peluang, motivasi pribadi untuk peningkatan diri dan dukungan keluarga. Dukungan keluarga pertama-tama adalah izin suami dan bantuan dari ibu dan ayah untuk membantu mengasuh anak. Pembuktian kualitas diri sebagai pemimpin membuatnya dipilih untuk menduduki ketua pengurus cabang serikat buruh melalui sebuah pemilihan yang berlangsung secara demokratis oleh para anggota organisasi serikat pekerja. Kedudukan sebagai ketua cabang di organisasi buruh ini merupakan capaian yang luar biasa karena belum pernah sebelumnya seorang perempuan mendapat kepercayaan menduduki posisi tersebut. Posisi sebagai ketua pengurus cabang ini menjadi fenomenal karena ia dipilih untuk memimpin ribuan anggota serikat yang 90% adalah laki-laki.

Jumisih (2016), seorang perempuan aktivis lain menuliskan bahwa selain kekuatan pribadi, sebagai bagian dari serikat buruh keleluasaan ruang gerak yang lebih terbuka bagi perempuan memungkinkannya menjadi penggerak buruh. Organisasi serikat buruh tempatnya beraktivitas merupakan organisasi serikat independen. Dengan mentor yang sebagian besar laki-laki, yang memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai pertemuan dan diskusi dalam persiapan aksi mogok dan protes, dan mendorong untuk mengambil peran-peran di garis depan dalam aksi-aksi buruh dan terlibat dalam seluruh proses aksi dan mogok hingga akhir—baik menang maupun kalah—ia berkembang menjadi organisator yang berpengaruh. Kini Jumisih memimpin sebuah organisasi buruh independen lintas pabrik.

Perempuan di Rumah

Buruh perempuan secara umum meninggalkan rumah orang tuanya pada usia belasan tahun setamat sekolah menengah pertama atau menengah atas. Mereka mengawali—sebagian mengakhiri dan sebagian tetap menjalani—bekerja di pabrik mengikuti siklus hidup: lajang, bersuami, mempunyai anak, sebagian memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal

karena perceraian. Setiap tahapan siklus tersebut memengaruhi kehidupan sebagai buruh karena setelah menikah dan mempunyai anak serta menjanda bagi sebagian, membawa kompleksitas yang berbeda dan memunculkan konsekuensi yang berbeda dalam kehidupan dengan tiga peran yang berbeda yang harus dimainkan pada saat yang bersamaan.

Perempuan yang tetap bekerja setelah menikah dan punya anak seraya tetap menjadi pegiat di organisasi buruh juga merupakan sumber nafkah keluarga dan memiliki kontribusi ekonomi yang setara dengan suaminya. Akan tetapi kontribusi nonekonomi perempuan dalam rumah tangga pasti lebih besar dibandingkan suaminya karena peran-peran domestik sesuai konstruksi gender tetap dilakukan: mengurus suami dan anak, mengatur rumah tangga, sebelum dan setelah bekerja.

Di pabrik, peran gender perempuan di ranah domestik dapat berimplikasi pada penilaian kinerja. Perempuan yang suaminya bekerja, sering harus memberikan prioritas kepada keluarga dibandingkan urusan pekerjaan. Misalnya ketika anak sakit, ia lebih sering minta izin dan berimplikasi pada penilaian kinerja. Situasi semacam itu tak terhindarkan bahkan pada aktivis perempuan yang militan sekalipun. Kondisi semacam itu merupakan konsekuensi dari ketiadaan fasilitas maternitas untuk ibu hamil, menyusui dan mengasuh anak baik di tingkat pabrik maupun di tingkat kawasan. Fasilitas kesehatan maternitas masih merupakan hal langka yang disediakan oleh perusahaan maupun pemerintah termasuk untuk diperjuangkan oleh serikat buruh.

Sementara hak cuti melahirkan selama 12 minggu secara umum diterapkan yang secara aturan diberikan enam minggu sebelum dan enam minggu setelah tanggal perkiraan kelahiran. Dalam tiga tahun terakhir ada kegiatan advokasi oleh perempuan-perempuan aktivis serikat buruh yang berafiliasi dengan sebuah serikat buruh internasional untuk memasukkan cuti melahirkan 14 minggu ke dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB) dan setahun terakhir ini sudah menunjukkan hasil yang positif. Cuti 14 minggu dicantumkan dalam PKB.

Mengelola dan membagi waktu antara bekerja, berorganisasi dan berumah tangga bagi perempuan yang beruntung, dapat disiasati dengan membuat komitmen bersama suami untuk mengurus anak. Pilihan lain melepas pengasuhan anak pada orang tua atau mertua dengan mengirimkan anak ke daerah asal tempat tinggal orang tua. Sebagian mengupah pengasuh atau menitipkan anak pada tetangga.

Beberapa perempuan membawa serta bayi atau balitanya ke pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat serikat ketika tidak ada suami atau orang tua yang dapat dititipi anak.

Aku juga mengajak bayiku ikut dalam pertemuan, supaya tetap mendapatkan ASI dan aku tidak was-was karena bayiku tetap dalam pantauanku. Sungguh tidak mudah memimpin pertemuan sambil merawat bayi. ... Dalam satu pertemuan bayiku tidur lelap sehingga aku bisa lebih tenang mengikuti rapat. Tanpa kusadari asap rokok peserta rapat terhirup olehnya sehingga asmanyanya kumat. (Jumisih 2016, h. 182-183).

Beberapa buruh perempuan setelah menikah memilih mengakhiri pernikahannya karena konflik dengan suami atau melepaskan diri dari kekerasan dalam rumah tangga. Setelah berpisah mereka menjadi orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak.

Penutup

Seluruh pengalaman buruh perempuan di atas memperlihatkan ideologi patriarki dan konstruksi gender menyertai perempuan dalam peran dan relasi sosialnya di wilayah pabrik, organisasi dan rumah tangga. Dominasi laki-laki menentukan perempuan harus berperan tak hanya terbatas di ruang pabrik dan domestik tetapi juga menembus ruang organisasi serikat yang dianggap representasi dari praktik demokrasi. Ketidaksetaraan gender mewarnai ruang-ruang kehidupan perempuan dan menciptakan situasi yang rumit.

Kemampuan perempuan-perempuan untuk menyiasati kerumitan tersebut memperlihatkan bahwa benteng patriarki tidak selamanya berdiri kokoh. Determinasi yang kuat pada perempuan untuk melawan ketidakadilan didukung dengan kualitas personal membuktikan bahwa tembok itu dapat ditembus. Perempuan-perempuan yang berani bersuara membuktikan bahwa dominasi laki-laki dan modal—yang sering juga direpresentasikan oleh laki-laki—dapat diseimbangkan. Meskipun secara jumlah masih kecil, akan tetapi perempuan yang mampu berkegiatan dalam tiga arena sekaligus merupakan pembuktian bahwa ada perempuan dengan kualitas personal dan sosial istimewa yang mampu melakukannya. Disebut keistimewaan apabila diletakkan dalam konteks pemahaman bahwa perempuan pada umumnya memiliki titik berangkat yang berbeda karena konstruksi gender. Banyak cerita buruh perempuan mengalami kegagalan dan rendah diri di depan publik bahkan hanya untuk menyebutkan nama. Apalagi untuk menyampaikan pendapat atau terlibat

aktif dalam diskusi. Penulis mengalami sendiri dalam sebuah pertemuan khusus untuk buruh perempuan, para peserta hanya berani dan leluasa berbicara dan bertanya ketika kaum lelaki para petinggi organisasi buruh meninggalkan ruangan. Di pertemuan itu juga ada beberapa peserta yang baru pertama kali berada dalam forum publik selain di tempat kerja sehingga menampilkan diri di hadapan orang asing bukan sebuah hal yang mudah dilakukan.

Realitas tersebut membuat Jumisih, Ira dan kawan-kawan menjadi istimewa karena mampu secara fleksibel dan bebas mondar-mandir melintasi tiga ruang kehidupannya dan menjalani tiga perannya secara bermakna baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun publik yang lebih luas. Seperti pernyataan Jumisih kepada kawan-kawannya, berikut:

Tak ada hal yang tak mungkin dilakukan jika kita mau mencoba. Kuncinya adalah mau kerja keras, kerja kolektif dan menggali pengetahuan. Itu semua butuh manajemen diri untuk sanggup mengatur waktu, pikiran dan tenaga kita termasuk mengatur waktu untuk anak kita. (Jumisih 2016, h. 204)

Di sisi lain keistimewaan tersebut menunjukkan kekokohan benteng patriarki memang harus diakui. Untuk sementara mencari celah di antara benteng tersebut lebih realistik dan efektif dalam rangka meraih kesetaraan gender, dibandingkan dengan meruntuhkannya. Mengharapkan kemauan politik kaum lelaki untuk mengakhiri dominasinya terhadap perempuan juga bukan sebuah mimpi yang akan mudah dicapai. Untuk sementara, ibarat menghabiskan semangkuk bubur panas dengan menyendok dari tepi-tepiinya, mencari dan membuka celah-celah benteng secara bertahap, adalah langkah yang lebih pasti keberhasilannya dalam membuka ruang kehidupan yang lebih luas dan setara bagi perempuan.

Daftar Pustaka

AMRC 1998, *We in the Zone: Women Workers in Asia's Export Processing Zones*, Asia Monitor Resource Center, Hongkong.

Caraway, T 2007, *Assembling Women: The Feminization of Global Manufacturing*, Cornell University Press, Ithaca & London.

Fairwear Foundation 2016, *Indonesia Country Study 2016*, dilihat 1 Oktober 2018, <https://www.fairwear.org/wp-content/uploads/2017/03/Indonesia-2016-Country-Study.pdf>.

Jumisih 2016, "Aku Buruh Pabrik, Aku Perempuan, Aku juga Ibu dan Aku Bisa!" dalam *Menolak Tunduk: Cerita Perlawanannya dari Enam Kota*, LIPS & Tanah Air Beta, Bogor, hh.161-205.

Komalawati, K 2016, "Aku si "Malaikat Pencabut Nyawa", dalam *Menolak Tunduk: Cerita Perlawanannya dari Enam Kota*, LIPS & Tanah Air Beta, Bogor, hh.111-141.

Muryanti 2015, "12-16 Juli 2012: Saya, Pemogokan dan Serikat", dalam Bambang TD, S Arifin, A Mufakir, D Septi, A Irfansyah & AA Pelu (eds.), *Buruh Menuliskan Perlawanannya*, LIPS (Lembaga Informasi Perburuhan Sedane) & Tanah Air Beta, Yogyakarta, hh. 399-423

Nuzulun Ni'mah 2015, "Perempuan Biasa" dalam Bambang TD, S Arifin, A Mufakir, D Septi, A Irfansyah & AA Pelu (eds.), *Buruh Menuliskan Perlawanannya*, LIPS (Lembaga Informasi Perburuhan Sedane) & Tanah Air Beta, Yogyakarta, hh. 251-286

Rahayuningsih, I 2013, *Konflik Peran Ganda Pada Tenaga Kerja Perempuan*, dibaca pada 27 September 2018, https://www.researchgate.net/publication/320531981_KONFLIK_PERAN_GANDA_PADA_TENAGA_KERJA_PEREMPUAN

Salsabila 2015, "Surat Pendek untuk Nazik Almalika" dalam Bambang TD, S Arifin, A Mufakir, D Septi, A Irfansyah & AA Pelu (eds.), *Buruh Menuliskan Perlawanannya*, LIPS (Lembaga Informasi Perburuhan Sedane) & Tanah Air Beta, Yogyakarta, hh.189-250

Tjandraningsih, I 2000, "Gendered Work and Labour Control: Women Factory Workers in Indonesia", *Asian Studies Review*, vol. 24, no. 2, hh. 257-268, dilihat 25 September 2018, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10357820008713273>

White, B 1993, "Industrial Workers in West Java Urban Fringe" dalam C Manning & J Hardjono (eds.), *Indonesia Assessment 1993: Labour: Sharing in the Benefits of Growth?* Department of Political and Social Change, Research School of Pacific Studies, Canberra, hh.127-138

Wolf, D 1994, *Factory Daughters: Gender, Household Dynamics, and Rural Industrialization in Java*, University of California Press, California.

Yusuf, V 1991, "Pembentukan Angkatan Kerja Industri Garmen untuk Eksport: Pengalaman dari Bandung", dalam *Working Paper Series B-13*, West Java Rural Nonfarm Sector Research Project.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Prof. Sylvia Tiwon (University of California, Berkeley)
2. Prof. Dr. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah)
3. Dr. Widjajanti M Santoso (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
4. Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)
5. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
6. Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH

JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminism dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>

7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

